

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara yang potensial dalam perkembangan penghasil kopi terbesar di dunia pada tahun 2015, urutan pertama Brazil, kedua Vietnam dan ketiga Kolombia (Baso dan Anindita, 2018). Kontribusi komoditas kopi juga berperan sebagai produk ekspor yang dapat menghasilkan devisa dan pendapatan negara, sumber pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja, pendorong pertumbuhan sektor agribisnis dan agroindustri, pengembangan wilayah serta pelestarian lingkungan. Luas areal perkebunan kopi di Indonesia pada tahun 2019 seluas 1.258.032 ha yang terdiri dari perkebunan rakyat, perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta (Dirjen Perkebunan, 2019).

Kopi yang berkembang di Indonesia yang masuk dalam kategori penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Terdapat dua spesies kopi yang umum di budidayakan yaitu kopi arabika (*Coffea arabica*) dan kopi robusta (*Coffea canephora*). Pasar Internasional kopi arabika menempati posisi 65% sedangkan kopi robusta 35%. Disisi lain sebagian besar kopi yang di produksi oleh Indonesia adalah kopi robusta sebesar 90% sedangkan kopi arabika 10%, sehingga perlu kegiatan perluasan pengembangan kopi arabika. Kopi arabika yang dihasilkan oleh Indonesia dikenal memiliki kualitas yang sangat baik. Citra kopi arabika yang baik ini perlu dipertahankan konsistensinya, demikian juga dengan suplai barang yang berkaitan dengan sistem produksinya (Disbun Jatim, 2014).

Jawa Timur merupakan salah satu penghasil kopi terbesar di Indonesia setelah Provinsi Sumatera Selatan, Lampung dan Aceh. Luas areal kopi di wilayah Jawa Timur pada tahun 2019 yaitu seluas 110,2 ribu ton dengan total produksi 66,7 ribu ton. Sedangkan untuk kabupaten yang berpotensi strategis dalam pengembangan kopi di wilayah Jawa Timur dengan terbesar ke empat yaitu Kabupaten Bondowoso setelah Kabupaten Malang, Jember, dan Banyuwangi. Pada tahun 2019 luas areal kopi di wilayah Kabupaten Bondowoso yaitu 17.703 ha dengan produksi 10.213, sedangkan pada tahun 2020 mengalami penambahan

areal kopi dengan luas 17.700 ha dengan produksi 10.285 ton. Luas areal kopi dan produksi yang meningkat setiap tahunnya sehingga Kabupaten Bondowoso sangat berpotensi untuk pengembangan kopi.

Kabupaten Bondowoso memiliki luas wilayah 1.560,10 km<sup>2</sup>, sebagian wilayahnya merupakan pegunungan, perbukitan, dataran tinggi dan dataran rendah dengan ketinggian tanah rata-rata ± 253 meter diatas permukaan laut. Bondowoso memiliki wilayah yang subur dan strategis dalam pengembangan komoditas perkebunan dimana dikelilingi pegunungan Ijen Raung dan pegunungan Hyang Argopuro. Sehingga memiliki potensi dalam pengembangan perkebunan, khususnya tanaman kopi arabika dan kopi robusta.

Kedua jenis kopi tersebut memiliki cita rasa berbeda. Kopi arabika memiliki mutu cita rasa yang paling baik, tahan terhadap hama dan penyakit sedangkan kopi robusta memiliki mutu yang lebih rendah cita rasanya, dan tidak boleh mengandung rasa –rasa asam dari hasil fermentasi. Jika dilihat dari segi mutu dan harga kopi arabika memiliki keunggulan yang lebih baik daripada kopi robusta. Hal ini dapat dilihat dari segi harga untuk harga kopi robusta gelondong merah Rp. 6.000/kg sedangkan untuk harga kopi arabika gelondong merah Rp. 10.000/kg, untuk harga biji kopi robusta kering Rp. 40.000/kg sedangkan harga kopi arabika kering bisa mencapai Rp. 75.000 s/d Rp.80.000/kg. Dengan hal tersebut masyarakat di wilayah lereng Ijen Raung mengembangkan budidaya kopi arabika.

Tabel 1.1 Luas Areal dan Produksi Tanaman Kopi Arabika di Wilayah Lereng Ijen Raung Tahun 2020

No	Kecamatan	Luas Areal (Ha)			Produksi (Ton)
		TBM	TM	TT/R	Arabika
1	Sumber Wringin	1.861	2.622	277	1.258,56
2	Tlogosari	54	146	-	22,08
3	Ijen	900	655	20	314,40
	Jumlah	2.815	3.423	297	1.595,04

Sumber : Data Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso, 2020

Keterangan :

TBM = Tanaman Belum Menghasilkan

TM = Tanaman Menghasilkan

TT/R = Tanaman Tua/Rusak

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa yang berpotensi strategis di wilayah Ijen Raung untuk pengembangan kopi yaitu tanaman kopi arabika yang memiliki luasan 6.544 ha dengan produksi 1.595,04 ton yang tersebar di Kecamatan Sumber Wringin, Tlogosari dan Ijen. Selain itu, kopi arabika di lereng Ijen Raung telah mendapatkan sertifikat Indikasi Geografis dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Sertifikat tersebut merupakan sertifikat hak dan merek yaitu *Java Coffe Ijen – Raung* sehingga tidak boleh ada pemalsuan tanpa ijin dari Kabupaten Bondowoso.

Petani kopi arabika yang ada di lereng Ijen Raung memiliki kerjasama dengan Perhutani, dimana perhutani memiliki hak atas tanah kehutanan sedangkan petani melakukan pengelolaan budidaya kopi arabika dengan sistem bagi hasil. Bagi hasil yang dilakukan oleh petani kopi dan perhutani adalah jika panen kopi maka petani wajib memberikan hasil panennya. Pola pemberian hasil panen kopi kepada perhutani yaitu petani kopi memberikan 1/3 dari hasil panen yang diperoleh, terdapat juga dengan memberikan 2 Kw/Ha.

Hal ini menunjukkan bahwa peluang untuk pengembangan budidaya serta agribisnis kopi arabika di lereng Ijen Raung potensial. Selain itu, dalam upaya pengembangan agribisnis kopi arabika di lereng Ijen Raung Kabupaten Bondowoso diperlukan keterlibatan semua pihak, karena pengembangan suatu agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari subsistem penyediaan sarana produksi, sub sistem proses produksi (*on farm* / usaha tani), sub sistem *off farm* (pemasaran dan pengolahan), dan sub sistem penunjang berupa lembaga pemerintahan sebagai pengambil kebijakan.

Oleh karena itu, pengembangan agribisnis kopi arabika di lereng Ijen Raung perlu memperhatikan semua aspek penunjang agribisnis. Perkembangan produktivitas kopi arabika Indonesia pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,82 ton/ha (Kementan, 2020). Sedangkan produktivitas kopi arabika di Kabupaten Bondowoso pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,48 ton/ha (BPS, 2020).

Perbandingan produktivitas kopi tersebut masih jauh perbedaannya, sehingga petani kopi arabika di lereng Ijen Raung perlu diperhatikan dalam aspek budidaya agar produktivitas kopi arabika menjadi meningkat.

Rendahnya produktivitas kopi arabika di Kabupaten Bondowoso masih bisa di imbangi dengan adanya jenis kopi spesialti yang sudah memiliki sertifikat Indikasi Geografis (IG) sehingga menjadi keunggulan bagi kopi arabika di lereng Ijen Raung. Sertifikat Indikasi Geografis diberikan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Sertifikat ini merupakan sertifikat hak dan merk sehingga tidak boleh ada pemalsuan mengatasnamakan *Java Coffe* Ijen Raung tanpa izin dari Kabupaten Bondowoso. Faktor pemberian perlindungan Indikasi Geografis karena kopi arabika Ijen Raung memiliki tingkat keasaman cukup tinggi, memiliki kualitas aroma yang intens dengan aroma bunga yang halus, rasa manis yang unik dan tidak pahit. Cara tradisional masyarakat setempat memproduksi biji kopi arabika serta lingkungan geografis mengandung tanah vulkanik dengan faktor kesuburan fisik dan kimia yang tinggi, pada ketinggian 900 s/d 1.500 m di atas permukaan laut.

Selain itu, beberapa petani kopi di lereng Ijen Raung masih belum menjual kopi olahan. Hal ini berkaitan dengan persepsi dan motivasi petani yang ingin mendapatkan perputaran modal dengan cepat. Petani kopi juga mendapatkan risiko terbesar dari stabilitas harga kopi dimana harga kopi ditentukan oleh tengkulak atau pedagang, sehingga petani kopi perlu menambahkan nilai ekonomi pada produk kopi menjadi produk kopi. Kopi arabika tidak cukup dijual dalam bentuk gelondong merah, tetapi dapat diolah lebih lanjut sebagai produk olahan dalam kegiatan agribisnis. Proses pengolahan ini dapat meningkatkan nilai tambah dengan mengubah bentuk produk menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi, untuk dapat meningkatkan harga jual produk kopi arabika. Menurut kepala seksi pengolahan dan pemasaran tanaman perkebunan di Dinas Pertanian, hanya sebagian kelompok tani di wilayah Ijen Raung telah melakukan kegiatan agribisnis. Hal ini dapat dilihat dari tingkat produktivitas kopi arabika yang rendah dan masih banyak petani yang memilih menjual kopi arabika dalam bentuk

gelondong merah untuk perputaran modal cepat sehingga pendapatan petani tersebut belum maksimal.

Permasalahan lain kondisi saat ini persaingan pemasaran perdagangan kopi arabika. Pandemi *covid-19* memberikan dampak yang cukup besar bagi berbagai sektor pertanian khususnya di bidang perdagangan kopi di Indonesia. Kondisi tersebut menimbulkan kendala dalam pemasaran kopi arabika di lereng Ijen Raung. Pemasok kopi arabika di lereng Ijen Raung yang mengambil kopi dalam jumlah besar yaitu Sari Makmur (Medan) dan Klasik Bean (Bandung), sedangkan untuk pembeli kopi lainnya seperti Situbondo, Jember, Malang, Surabaya, Malang, Bali, Makasar, Jakarta dan kota – kota lain di wilayah Indonesia. Permintaan kopi mengalami penurunan karena adanya pembatasan di berbagai wilayah di Indonesia. Hal ini mengakibatkan harga biji kopi arabika mengalami penurunan harga dan penjualan produk sehingga pendapatan petani kopi arabika di lereng Ijen Raung pun menurun. Harga kopi arabika dalam dua tahun terakhir yang di jual oleh petani kopi di wilayah lereng Ijen Raung untuk harga gelondong kopi arabika buah masak masak segar dan sehat dari harga Rp.12.000/kg turun menjadi Rp. 10.000/kg, untuk biji kopi arabika basah dari harga Rp.24.000/kg turun menjadi Rp. 20.000/kg, serta untuk biji kopi arabika kering dari harga Rp. 80.000/kg s/d Rp. 75.000/kg turun menjadi Rp. 46.000/kg. Sedangkan untuk produk kopi arabika olahan seperti biji kopi arabika sangrai, bubuk kopi arabika regular maupun premium dan teh kulit kopi arabika tidak mengalami penurunan harga namun mengalami penurunan penjualan.

Kendala lain saat pandemi *covid-19* dimana banyak orang beraktivitas di dalam rumah, sehingga kegiatan daerah ataupun nasional berkurang dengan adanya pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat dari Pemerintah tidak dilaksanakan, sehingga petani kehilangan wadah promosi secara langsung pada masyarakat. Kegiatan promosi rutin yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Bondowoso saat masa pandemi *covid-19* tidak dapat dilaksanakan seperti acara Festival Kopi Nusantara, Festival Muharrom, petik kopi dan kegiatan promosi lainnya sehingga juga mempengaruhi terhadap pemasaran kopi arabika. Anggaran pemerintah daerah yang terbatas juga tidak dapat memberikan bantuan alat

pengolahan panen dan pasca panen bagi petani kopi di wilayah lereng Ijen Raung. Berbagai kendala tersebut diperlukan strateginya. Hal tersebut mendorong latar belakang penelitian ini perlu dilakukan strategi pengembangan agribisnis keberlanjutan kopi arabika di lereng Ijen Raung. Sehingga diharapkan strategi pengembangan agribisnis keberlanjutan tersebut dapat membantu meningkatkan kesejahteraan petani kopi arabika di wilayah tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan ruang lingkup penelitian ini terdapat beberapa masalah yang dirumuskan dalam rumusan masalah, sebagai berikut;

1. Apa saja elemen dan sub elemen yang memiliki daya ungkit terhadap pengembangan agribisnis keberlanjutan kopi arabika di lereng Ijen Raung dengan metode *Interpretative Stuctural Modeling* (ISM)?
2. Apa saja prioritas strategi yang tepat dalam pengembangan agribisnis keberlanjutan kopi arabika di lereng Ijen Raung Kabupaten Bondowoso melalui metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP)?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Mengidentifikasi elemen dan sub elemen yang memiliki daya ungkit terhadap pengembangan agribisnis keberlanjutan kopi arabika pada masa pandemi *covid-19* di lereng Ijen Raung dengan metode *Interpretative Stuctural Modeling* (ISM)
2. Memilih prioritas strategi yang tepat dalam pengembangan agribisnis keberlanjutan kopi arabika di lereng Ijen Raung Kabupaten Bondowoso melalui metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP)

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut;

1. Memberikan sumbangan keilmuan sebagai bahan bacaan dan rujukan tentang strategi pengembangan agribisnis keberlanjutan kopi arabika guna untuk penelitian lebih lanjut.
2. Memberikan kontribusi sebagai saran untuk pengembangan usaha kopi arabika bagi kelompok tani kopi di lereng Ijen Raung Kabupaten Bondowoso.
3. Memberikan informasi kepada Pemerintah Kabupaten Bondowoso khususnya Dinas Pertanian guna sebagai menyusun rencana pengembangan agribisnis keberlanjutan kopi arabika di wilayah lereng Ijen Raung.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang Lingkup penelitian ini adalah kelompok tani kopi arabika di lereng Ijen Raung Kabupaten Bondowoso yang memiliki usaha agribisnis kopi arabika yang berpotensi untuk dikembangkan. Kopi arabika *Java Coffe* Ijen Raung yang memiliki kualitas, mutu dan cita rasa yang khas. Manajemen produksi, tataniaga pemasaran dan strategi pengembangan agribisnis keberlanjutan kopi arabika di lereng Ijen Raung Kabupaten Bondowoso.

#### **1.6 Batasan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode *Interpretative Stuctural Modeling* (ISM) untuk mengetahui stukturisasi elemen dan sub elemen yang memiliki daya ungkit dalam pengembangan agribisnis keberlanjutan kopi arabika di lereng Ijen Raung Kabupaten Bondowoso.

Teknik ISM dapat memberikan basis analisis program dimana informasi yang dihasilkan sangat berguna dalam formulasi kebijakan dan perencanaan strategis. Terdapat 9 elemen utama dalam pengembangan analisis program (Saxena dkk, 1992). Metode ISM yang diteliti yaitu menganalisis 4 elemen

program yaitu elemen kendala utama, elemen tujuan program, elemen tolak ukur untuk menilai setiap tujuan dan elemen aktivitas pengembangan guna perencanaan tindakan. Keempat elemen tersebut terbatas pada stukturisasi elemen dan sub elemen yang memiliki daya ungkit paling tinggi sehingga menghasilkan faktor kunci elemen yang dibutuhkan program. Penilaian pada elemen ISM menggunakan pendapat empat *expert* yang terdiri dari 2 *expert* kelompok tani di wilayah Ijen Raung dan 2 *expert* dari Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso.

Selanjutnya, Penentuan prioritas strategi pengembangan agribisnis keberlanjutan kopi arabika di lereng Ijen Raung Kabupaten Bondowoso ini dilakukan dengan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Penggunaan metode AHP pada penelitian ini dibatasi hanya pada satu elemen kunci prioritas yang perlu dioptimalkan terlebih dahulu yaitu elemen aktivitas pengembangan guna perencanaan tindakan. Penggunaan AHP dilakukan untuk menganalisis kriteria atau sasaran strategi serta analisis alternatif strategi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan strategi prioritas yang didapat dari hasil penilaian empat *expert* terhadap sasaran strategi dan alternatif strategi dengan bobot tertinggi.